

**UPAYA MENGENALKAN BATIK BAGI ANAK USIA DINI SEBAGAI
MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL
DUSUN GIRILOYO DESA WUKIRSARI KAPANEWON IMOGIRI
KABUPATEN BANTUL**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun oleh:

Utami Nur Hidayah

17104030050

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2021



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp :-

Kepada,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Utami Nur Hidayah

NIM : 17104030050

Judul Skripsi : Upaya Mengenalkan Batik Bagi Anak Usia Dini Sebagai Media Pembelajaran Untuk Melestarkan Budaya Lokal Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatian kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Agustus 2021

Pembimbing

Siti Zubaedah, S. Ag., M. Pd

NIP. 19730709 200801 2 011



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2638/Un.02/DT/PP.00.9/10/2021

Tugas Akhir dengan judul : UPAYA MENGENALKAN BATIK BAGI ANAK USIA DINI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL DUSUN GIRILOYO DESA WUKIRSARI KAPANEWON IMOGIRI KABUPATEN BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : UTAMI NUR HIDAYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 17104030050
Telah diujikan pada : Jumat, 17 September 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Siti Zubaedah, S.Ag.,M.Pd
SIGNED

Valid ID: 616ce8da74044



Penguji I
Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 616cdb7b9245c



Penguji II
Rohinah, S.Pd.I., M.A
SIGNED

Valid ID: 616ce1e61408



Yogyakarta, 17 September 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 616cec1b3d92c



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Utami Nur Hidayah

NIM : 17104030050

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Agustus 2021

Yang menyatakan



Utami Nur Hidayah

NIM: 17104030050

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Mengenalkan dan mempertahankan budaya itu penting, supaya manusia bisa mengenal dirinya sendiri dan lebih saling menghargai dan sebagainya”.¹

-Maisie Junardy-



¹ Maisie Junardy dan Donna Widjajanto, *Man's Defender*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal. 121.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

“Almamater Tercinta Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”.



ABSTRAK

Utami Nur Hidayah. 2021. *Upaya Mengenalkan Batik Bagi Anak Usia Dini Sebagai Media Pembelajaran Untuk Melestarikan Budaya Lokal Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul.* Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Batik merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan kepada bangsa Indonesia dan menjadi jati diri bangsa Indonesia. Sebagai bangsa yang berbudaya, bangsa Indonesia wajib menjaga maupun melestarikan budaya batik ini. Untuk itu, sudah saatnya generasi tua berperan penting dalam mengenalkan batik sejak dini agar budaya batik tetap terjaga dan lestari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya mengenalkan batik bagi anak usia dini sebagai media pembelajaran untuk melestarikan budaya lokal Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul, apa saja unsur-unsur kebudayaan dan keterlibatan masyarakat dalam mengenalkan batik bagi anak usia dini, serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengenalkan batik tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi: masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pengenalan batik, pengelola sekaligus pemandu dan anak-anak sebagai peserta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Sedangkan teknik uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Upaya mengenalkan batik bagi anak usia dini dengan kegiatan belajar membuat batik yang diawali dengan tahap perencanaan yaitu merencanakan pembelajaran, materi, metode pembelajaran dan sarana prasarana. Tahap pelaksanaan kegiatan yaitu kegiatan pembuka, inti dan penutup, serta tahap evaluasi, (2) Kegiatan mengenalkan batik bagi anak usia dini mengandung 6 unsur kebudayaan universal dan melibatkan masyarakat untuk turut serta memberikan layanan dalam melestarikan budaya lokal, (3) Faktor pendukung berjalannya kegiatan mengenalkan batik bagi anak dini ialah antusias anak-anak yang tinggi, kegiatan mengenalkan batik yang memiliki unsur budaya, dukungan dari orang tua, lokasi kegiatan yang nyaman dan aman, sarana dan prasarana tersedia untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan, dan warga Dusun Giriloyo yang sangat ramah. Faktor penghambat kegiatan mengenalkan batik bagi anak usia dini ialah terdapat peserta yang datang terlambat, dikarenakan masih dalam masa pandemi anak-anak yang mengikuti dibatasi jumlahnya serta berada di wilayah antara tiga pedusunan sehingga anak yang mengikuti hanya diambil 3-4 orang saja tiap dusunnya agar tidak menimbulkan suatu gesekan.

Kata Kunci: *Batik, Anak Usia Dini, Media Pembelajaran, Budaya Lokal.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamiin. Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya yang tak terbilang, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad saw, yang selalu kita nantikan syafa'atnya kelak di yaumul akhir.

Skripsi dengan judul “Upaya Mengenalkan Batik bagi Anak Usia Dini sebagai Media Pembelajaran untuk Melestarikan Budaya Lokal Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul” ini disusun guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) di program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, skripsi ini disusun dalam rangka mengaplikasikan ilmu dan ide-ide yang diperoleh sewaktu menempuh pendidikan di program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Peneliti menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih sebagai wujud tulus dan hormat kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian untuk menyelesaikan skripsi.

2. Bapak Dr. Sigit Purnama, S. Pd. I., M. Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Dosen Pembimbing Akademik serta penguji utama, yang selalu sabar menuntun selama peneliti menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi.
3. Ibu Dr. Rohinah, S. Pd. I., M. A selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan penguji kedua, yang juga selalu sabar menuntun selama peneliti menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi.
4. Ibu Siti Zubaedah, S. Ag., M. Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sangat sabar membantu, bersedia untuk meluangkan waktu, memberikan arahan, saran serta masukan kepada peneliti dalam setiap bimbingan sehingga skripsi dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah banyak membimbing peneliti selama kuliah di Program Studi PIAUD.
6. Ketua Kampung Batik Giriloyo yakni Bapak Isnaeni Muhtarom yang juga telah berkenan memberikan izin penelitian untuk menyelesaikan skripsi.
7. Masyarakat Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul yang telah bersedia membantu dalam menyelesaikan skripsi.
8. Ayahanda Sudrasno dan Ibunda Laili Thoyibah Nur'aini tercinta, terima kasih banyak atas do'a, kasih sayang dan dukungannya selama ini. Terima kasih juga untuk kakak-kakakku (Muhammad Lathif Khoironi, Nashiruddin Al-Makhfudh, Faisal Amri) dan adik-adikku (Rahmadia Nisa Oktadiani dan Zaky Fajar Ahsani) tersayang yang ikut serta mendo'akan dan memberikan semangat.

9. Untuk orang yang spesial dalam hidup saya, terima kasih sudah selalu memberikan do'a, semangat, dukungan, selalu sabar dan bertahan hingga sekarang.
10. Sahabat-sahabatku delapan timbul, Fitri, Ninda, Erina, Teti, Mbak Fani, Mbak Ita dan Mbak Dian, yang telah menjadi bagian dari perjalananku. Tali persahabatan kita semoga selalu terjaga sampai akhir hayat.
11. Teman-teman mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini angkatan 2017, yang telah memberikan motivasi, semangat dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti pun menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran sangat peneliti harapkan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti berikutnya.

Yogyakarta, 18 Agustus 2021

Peneliti


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Utami Nur Hidayah
NIM 17104030050

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka Yang Relevan.....	7
F. Kajian Teori	11
BAB II METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian.....	28

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
C. Subjek Penelitian.....	29
D. Objek Penelitian	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknis Analisis Data	32
G. Teknik Uji Keabsahan Data	35
H. Sistematika Penulisan	36
BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	37
A. Gambaran Umum Dusun Giriloyo dan Kampung Batik Giriloyo	37
1. Gambaran Umum Dusun Giriloyo	37
2. Gambaran Umum Kampung Batik Giriloyo.....	43
B. Temuan Penelitian.....	48
BAB IV PEMBAHASAN.....	62
A. Upaya Mengenalkan Batik bagi Anak Usia Dini sebagai Media Pembelajaran untuk Melestarikan Budaya Lokal Dusun Giriloyo	62
B. Unsur-unsur Kebudayaan dan Keterlibatan Masyarakat dalam Mengenalkan Batik bagi Anak Usia Dini sebagai Media Pembelajaran untuk Melestarikan Budaya Lokal Dusun Giriloyo	64
C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Mengenalkan Batik bagi Anak Usia Dini sebagai Media Pembelajaran untuk Melestarikan Budaya Lokal Dusun Giriloyo.....	67
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69

B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75
RIWAYAT HIDUP	104



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Batas Wilayah Dusun Giriloyo	37
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Dusun Giriloyo	40
Tabel 3.3 Struktur Kepengurusan Kampung Batik Giriloyo	46
Tabel 3.4 Bidang-bidang dalam Kampung Batik Giriloyo	47
Tabel 5.1 Daftar Sarana dan Prasarana	89
Tabel 5.2 Daftar Peserta yang Terlibat	90



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Tugu Dusun Giriloyo	38
Gambar 3.2 Jalan Menuju Dusun Giriloyo	39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Dokumentasi	75
Lampiran 2 Pedoman Observasi	76
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	77
Lampiran 4 Catatan Lapangan	82
Lampiran 5 Hasil Dokumentasi	86
Lampiran 6 Surat Penunjukan Dosen Pembimbing	91
Lampiran 7 Bukti Seminar Proposal	92
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian	93
Lampiran 9 Kartu Bimbingan Skripsi	94
Lampiran 10 Sertifikat TOEC	95
Lampiran 11 Sertifikat IKLA	96
Lampiran 12 Sertifikat PKTQ	97
Lampiran 13 Sertifikat ICT	98
Lampiran 14 Sertifikat PBAK	99
Lampiran 15 Sertifikat SOSPEM	100
Lampiran 16 Sertifikat PPL	101
Lampiran 17 Sertifikat PLP-KKN Integratif	102
Lampiran 18 Ijazah	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Batik adalah salah satu bagian dari karya budaya asli Indonesia. Batik merupakan warisan budaya yang diwariskan nenek moyang terhadap bangsa Indonesia dan menjadi salah satu jati diri bangsa Indonesia. Batik selalu menempuh perjalanan kebudayaan untuk masa sekarang dan masa depan bangsa Indonesia.²

Sejak tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO telah mengukuhkan batik sebagai warisan kebudayaan asli Indonesia. Tidak hanya menjadi warisan budaya lokal saja, namun batik merupakan warisan budaya bangsa Indonesia. Sebagai bangsa yang berbudaya, bangsa Indonesia wajib menjaga maupun melestarikan budaya batik ini. Sebagaimana warisan budaya lainnya, batik mengandung nilai, salah satunya yaitu nilai kearifan lokal. Pengakuan internasional tersebut menjadikan bangsa Indonesia bangga akan budaya batik dan tetap melestarikannya. Sebagian besar masyarakat Indonesia baik wanita maupun laki-laki telah mengenal batik bahkan mereka juga memakai batik untuk acara formal maupun acara non-formal. Batik sudah menjadi barang yang tidak asing lagi bagi masyarakat baik lokal maupun mancanegara. Bahkan anak yang masih berusia dini sudah banyak yang diperkenalkan untuk mencintai dan menghargai warisan nenek moyang tersebut.

² Soedarso, *Seni Lukis Batik Indonesia (Batik Klasik Sampai Kontemporer)*, (Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta IKIP Negeri Yogyakarta, 1998), hal. 3.

Untuk itu, batik sangat perlu dikenalkan sejak anak usia dini yang menjadi generasi penerus bangsa agar keberadaan batik tetap terjaga dan lestari.

Masa yang paling penting untuk sepanjang kehidupan ialah pada masa usia dini. Dimana masa usia inilah pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya.³ Pada usia dini kebutuhannya pun harus dipenuhi. Selain itu, masa usia dini merupakan masa peka bagi anak atau *the golden age*, karena perkembangan kecerdasannya mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Mengingat masa usia dini merupakan masa emas, maka perlu ditulis dengan tinta emas pula, dengan tulisan-tulisan yang menghasilkan emas di masa mendatang.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat mengenal batik lebih dalam ialah dengan adanya kegiatan belajar membatik. Melalui kegiatan belajar membatik tersebut, anak akan mampu mengetahui bagaimana cara membatik. Mengenalkan serta memahamkan cara membatik, anak akan dapat menghargai batik yang biasa dipakainya dengan lebih baik serta anak juga akan berlatih ketekunan dan kesabaran melalui kegiatan menyanting batik. Selain itu, kegiatan belajar membatik dapat dipergunakan oleh masyarakat yang menjadi pengrajin batik baik orang tuanya maupun pendidik sebagai media pembelajaran untuk melestarikan budaya lokal. Media pembelajaran sendiri memiliki peran yang sangat penting guna mendukung minat belajar anak, serta memudahkan dalam

³ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), hal. 8.

menyampaikan pesan-pesan atau materi yang ingin disampaikan dalam proses pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem, tindakan dan hasil karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar. Keberagaman yang dimiliki masyarakat Indonesia, menjadikan setiap daerahnya memiliki kebudayaan yang berbeda pula. Kebudayaan yang dimaksud ialah kebudayaan lokal yang hanya dimiliki oleh daerah tertentu. Kebudayaan terdiri atas keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Menurut Sujamto, mengatakan bahwa kebudayaan juga mempunyai peran penting dalam kehidupan bermasyarakat.⁴ Pada kebudayaan di dalamnya terdapat unsur-unsur yang merupakan aset bagi setiap kebudayaan yang perlu dibina dan dilestarikan, karena kebudayaan mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul merupakan sentra pengrajin batik. Hal ini ditunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Dusun Giriloyo tersebut bermata pencaharian sebagai pengrajin batik. Kampung Batik Giriloyo yang berada di Dusun Giriloyo tersebut, dibentuk guna menghidupkan kembali apresiasi terhadap batik yang termasuk dalam budaya lokal, agar tetap lestari serta memberikan kesejahteraan masyarakat Dusun Giriloyo khususnya para pengrajin batik. Apresiasi tersebut diwujudkan dengan

⁴ Sujamto, *Refleksi Budaya Jawa: Dalam Pemerintahan dan Pembangunan*, (Semarang: Dahara Prize, 1997), hal. 21.

adanya edukasi belajar membatik bagi semua kalangan masyarakat mulai dari anak usia dini sampai orang dewasa sebagai generasi penerusnya.

Batik dipilih sebagai media pembelajaran untuk melestarikan budaya lokal sekaligus untuk memberdayakan masyarakat Dusun Giriloyo. Sejak adanya edukasi belajar membatik, telah banyak masyarakat mulai dari anak usia dini pun mengikuti edukasi belajar membatik. Faktanya, lembaga pendidikan yang ada di Dusun Giriloyo khususnya pendidikan anak usia dini telah mengikuti edukasi belajar membatik di Kampung Batik Giriloyo yang dilakukan satu kali setiap semester. Akan tetapi, sejak mulainya masa pandemi covid-19 pihak sekolah belum mengadakan adanya edukasi belajar membatik. Sehingga edukasi belajar membatiknya diadakan oleh masyarakat yang menjadi pengrajin batik.

Dari pemaparan latar belakang di atas, ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam terkait tentang “Upaya Mengenalkan Batik bagi Anak Usia Dini sebagai Media Pembelajaran untuk Melestarikan Budaya Lokal Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul” adalah sebagai berikut; Pertama, ingin mengetahui proses bagaimana para pengrajin batik mengenalkannya pada anak usia dini. Kedua, berdasarkan observasi yang telah dilakukan, eksistensi Kampung Batik Giriloyo masih terjaga hingga sekarang. Hal ini ditunjukkan oleh adanya keinginan untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya batik kepada generasi penerusnya agar keberadaan batik tetap terjaga dan lestari. Ketiga, Kampung Batik Giriloyo merupakan khas sentra batik yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya mengenalkan batik bagi anak dini sebagai media pembelajaran untuk melestarikan budaya lokal Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul?
2. Apa saja unsur-unsur kebudayaan dan keterlibatan masyarakat dalam mengenalkan batik bagi anak usia dini sebagai media pembelajaran untuk melestarikan budaya lokal Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengenalkan batik bagi anak dini sebagai media pembelajaran untuk melestarikan budaya lokal Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya mengenalkan batik bagi anak dini sebagai media pembelajaran untuk melestarikan budaya lokal Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul.
2. Untuk mengetahui apa saja unsur-unsur kebudayaan dan keterlibatan masyarakat dalam mengenalkan batik bagi anak usia dini sebagai media pembelajaran untuk melestarikan budaya lokal Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengenalkan batik bagi anak dini sebagai media pembelajaran untuk melestarikan budaya lokal Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Manfaat teoritik dari penelitian ini adalah agar menambah wawasan pengetahuan dan informasi mengenai upaya mengenalkan batik bagi anak usia dini sebagai media pembelajaran untuk melestarikan budaya lokal Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Masyarakat

Untuk mendorong masyarakat Dusun Giriloyo agar dapat berperan aktif dalam mengenalkan batik bagi anak usia dini sebagai media pembelajaran untuk melestarikan budaya lokal.

b. Manfaat bagi Peneliti

Untuk memberikan pengetahuan dan hasil penelitian tentang upaya mengenalkan batik bagi anak usia dini sebagai media pembelajaran untuk melestarikan budaya lokal di Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.

c. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai tolok ukur atau acuan dalam penelitian tentang upaya mengenalkan batik bagi anak usia dini sebagai media pembelajaran untuk melestarikan

budaya lokal di Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Kuntadi Wasi Darmojo berjudul “Pengenalan Batik dan Keris kepada Guru TK dan Aplikasinya pada Anak Usia Dini sebagai Dasar Pengembangan Muatan Lokal Pendidikan Berkarakter di Surakarta”. Artikel ilmiah ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan dan pengenalan batik dan keris sebagai dasar pengembangan muatan lokal pendidikan berkarakter pada anak usia dini dibagi menjadi tiga tahap. Pertama, tahap pengenalan batik dan keris serta penggalian nilai filosofis untuk muatan lokal pendidikan berkarakter kepada para guru, melalui metode ceramah dengan memberi materi tentang pengertian dan ruang lingkup batik dan keris, serta dengan dilengkapi contoh gambarnya. Kedua, tahap praktek keteknikan sederhana untuk membekali guru tentang pembuatan batik sederhana dan pengenalan teknik pembuatan keris melalui audiovisual. Ketiga, tahap pendampingan aplikasi batik dan keris untuk pendidikan anak usia dini. Persamaan artikel Kuntadi Wasi Darmojo dengan peneliti ialah pada mengenalkan batiknya. Skripsi yang ditulis peneliti dan artikel pada pengenalan batik ditujukan kepada anak usia dini melalui berbagai metode, seperti metode ceramah, demonstrasi dan tanya jawab. Sedangkan perbedaan artikel Kuntadi Wasi Darmojo dan peneliti ialah pertama, pada skripsi peneliti media yang digunakan yaitu media untuk membatik itu sendiri seperti kuas, kain mori, wajan kecil sedangkan pada artikel tersebut dengan menggunakan media ajar

berupa APE serta gambar-gambar desain sederhana tentang batik dan keris. Kedua, pada skripsi peneliti, mengenalan batik dilakukan dengan cara membatik langsung menggunakan kuas di atas kain mori berukuran 40 cm x 40 cm, sedang pada artikel tersebut dengan praktek mewarnai motif batik di kertas yang sudah digambari motif. Ketiga, artikel Kuntadi Wasi Darmojo ini lebih berfokus pada pengenalan batik dan keris kepada guru TK dan kemudian diaplikasikan pada anak usia dini, sedang pada penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada mengenalkan batik bagi anak usia dininya saja.

2. Jurnal yang ditulis oleh Desi kartika Pratiwi dan Fera Ratyaningrum dengan judul “Buku Sambung Titik: Media Pengenalan Motif Batik Jombang untuk Anak Usia 3-6 Tahun”. Jurnal ini menunjukkan bahwa pengenalan motif batik menggunakan media buku aktivitas berupa sambung titik dengan menerapkan metode pembelajaran montessori yang menanamkan pada anak untuk belajar secara mandiri sejak dini. Buku tersebut berisi latihan menulis, menebalkan, membuat garis, menggambar motif dan mewarnai.

Persamaan jurnal yang ditulis Desi Kartika Pratiwi dan Fera Ratyaningrum dengan peneliti ialah mengenalan dengan tujuan agar batik lebih dikenal dan lestari. Perbedaan jurnal yang ditulis Desi kartika Pratiwi dan Fera Ratyaningrum dengan peneliti ialah pertama, terletak pada subjek penelitian, peneliti dengan subjek anak usia 3-4 tahun sedangkan subjek penelitian pada jurnal tersebut adalah anak usia 3-6 tahun. Kedua, metode penelitian yang digunakan, yaitu peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkang jurnal karya Desi Kartika Pratiwi dan Fera Ratyaningrum

menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Ketiga, motif yang diangkat sebagai materi pengenalan adalah motif Arimbi dan motif Ringin Contong yang merupakan motif khas Kabupaten Jombang, sedangkan pada skripsi peneliti dengan menggunakan motif gambar seperti hewan, kendaraan, tanaman dan sebagainya.

3. Jurnal yang ditulis oleh Lina Indra Kartika dengan judul “Kegiatan Membatik pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Deskriptif di TK Muslimat Salafiyah Karangtengah Pecalang)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: pertama, melalui kegiatan membatik anak mengenal unsur-unsur seni tersebut untuk dikembangkan sesuai dengan karakteristik anak usia 5-6 tahun yaitu karakteristik kemampuan kognitif, kemampuan fisik (motorik halus), serta karakteristik kemampuan sosial-emosional. Kedua, pengenalan dan pengembangan tentang unsur-unsur seni terlihat dalam tujuan membatik, materi membatik, metode membatik, media membatik, proses kegiatan membatik dan evaluasi membatik.

Persamaan jurnal yang ditulis Lina Indra Kartika dengan peneliti ialah pertama, pada tujuan penelitian yaitu salah satunya untuk mendeskripsikan bagaimana kegiatan membatik yang dilakukan anak usia dini. Kedua, metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian jenis kualitatif, teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara serta teknik analisis data dan teknik kebasahan menggunakan triangulasi. Sedangkan perbedaan jurnal yang ditulis Lina Indra Kartika dan peneliti adalah pertama, pada jurnal Lina Indra Kartika subjek penelitiannya ialah anak usia 5-6 tahun,

sedangkan subjek penelitian dalam skripsi peneliti ialah anak usia 3-4 tahun. Kedua, pada skripsi peneliti berfokus pada unsur-unsur budaya yang ada dalam kegiatan belajar membatik, sedangkan jurnal Lina Indra Kartika berfokus pada unsur-unsur seni dalam kegiatan membatik. Ketiga, jurnal Lina Indra Kartika dilakukannya kegiatan membatik agar mengoptimalkan kreasi anak dalam menanamkan budaya Jawa, sedangkan dalam skripsi peneliti dilakukannya kegiatan belajar membatik sebagai media pembelajaran untuk melestarikan budaya lokal Dusun Giriloyo.

4. Skripsi yang ditulis oleh Hendi Bramanta, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah tahun 2016 yang berjudul “Upaya Guru dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal dalam Mata Pelajaran Batik Kelas IV di MI Ma’arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam melestarikan kebudayaan lokal batik melalui mata pelajaran batik kelas IV di MI Ma’arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran meliputi penyusunan tujuan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dengan terencana, menyiapkan materi, menyiapkan media, menentukan metode yang tepat. Sedangkan hasil pelestarian kebudayaan lokal dalam mata pelajaran batik kelas IV di MI Ma’arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul meliputi peningkatan kemampuan akademis (pengetahuan dan praktek, pemahaman seputar batik (pengertian, motif, dan upaya melestarikan) dan memiliki hasil karya kerajinan dan prestasi dalam perlombaan.

Persamaan skripsi Hendi Bramanta dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai batik guna melestarikan budaya lokal, jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta teknik uji keabsahan data.

Perbedaan skripsi Hendi Bramanta dan peneliti adalah pada subjek penelitian, subjek dari peneliti ialah anak usia dini yaitu anak usia 3-4 tahun, sedangkan skripsi Hendi Bramanta subjeknya ialah anak MI kelas IV.

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang ditulis peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ditulis oleh peneliti sebelumnya. Meskipun memiliki kesamaan tema dalam mencari bagaimana mengenalkan batik untuk melestarikan budaya lokal namun dalam segi subjek dan objek penelitian berbeda.

F. Kajian Teori

1. Batik

a. Pengertian Batik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian batik ialah gambar atau corak pada kain yang pembuatannya secara khusus dengan menerakan malam lalu pengolahannya diproses dengan cara tertentu.⁵ Dengan kata lain, pengertian batik ialah kain bergambar yang dalam pembuatannya secara khusus dengan cara menerakan malam pada kain tersebut, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu.

⁵ Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 146.

Secara etimologi batik berasal dari rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa artinya sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan kata *tik* berasal dari kata titik.⁶ Jadi, membatik dapat diartikan melempar titik secara berkali-kali pada kain. Adapun yang mengatakan bahwa batik berasal dari kata *amba* yang artinya kain lebar dan juga berasal dari kata titik.

Menurut Standar Nasional Indonesia (SNI), batik ialah kain tekstil hasil pewarnaan celup-rintang menurut ragam hias khas batik Indonesia dengan menggunakan lilin batik sebagai bahan perintang warna.⁷

Dapat disimpulkan bahwa batik ialah menuliskan, menyerat, membatik, dengan meneteskan lilin (*wax*) berupa titik-titik pada kain dengan menggunakan alat canting yang kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu.

b. Alat dan Bahan untuk Membatik

Alat dan bahan yang digunakan untuk membuat batik tulis, antara lain sebagai berikut:

1) Alat

a) Dingklik

⁶Rika Nugraha dan Roni Nuryanto, *Batik Tulis Paseban dalam Makna Visual*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), hal. 37.

⁷ Kalender Paguyuban Pecinta Batik Indonesia, *Sekar Jagad Yogyakarta*, (Yogyakarta: Koleksi Anggota KBBI, 2014), hal. 1.

Dingklik adalah tempat duduk pendek yang digunakan oleh pembatik. Biasanya dingklik terbuat dari kayu, ataupun yang terbuat dari bahan plastik.

b) Gawangan

Tempat untuk menggantungkan kain mori yang akan dibatik ialah gawangan. Gawangan dapat terbuat dari kayu/bambu, sehingga memudahkan untuk diangkat dan dipindah.

c) Taplak

Taplak ialah kain yang digunakan untuk menutupi atau melindungi bagian paha pembatik, agar tidak terkena tetesan lilin/malam dari canting yang akan diterakan di kain mori.

d) Canting

Canting merupakan alat untuk menerakan lilin/malam pada kain mori. Canting digunakan untuk motif kecil, sedangkan kuas digunakan untuk membuat motif besar.

e) Kain mori

Kain mori merupakan kain yang digunakan untuk membuat batik. Biasanya kain diukur dengan satuan “kacu” atau saputangan yang berbentuk persegi.

f) Wajan

Wajan ialah alat yang digunakan untuk menampung lilin yang dipanaskan. Wajan yang digunakan untuk membatik adalah wajan yang berukuran kecil.

g) Kompor

Kompor digunakan untuk memanaskan lilin/malam yang ada di wajan. Kompor yang digunakan dapat berupa anglo, kompor minyak, maupun kompor listrik.

1) Bahan

a) Lilin atau malam

Lilin atau malam yang digunakan untuk menutup kain dari proses pewarnaan, sehingga kain yang tertutupi lilin tidak terkena warna tersebut.

b) Zat warna

Zat warna digunakan untuk memberi warna pada kain. Zat warna yang digunakan berasal dari bahan alami maupun sintetis.

c. Proses Membatik

Tahapan awal yang dilakukan dalam membuat batik tulis adalah dengan menyiapkan tempat, alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses membatik. Langkah pertama, membuat pola motif batik di atas kain mori. Pola dibuat dengan menggunakan pensil. Apabila pembuatan pola sudah selesai, kemudian menyiapkan canting, dinklik, gawangan dan wajan yang diisi lilin yang dipanaskan di atas kompor.

Langkah kedua, mulai menerakan lilin menggunakan canting mengikuti pola yang sudah dibuat. Tutup bagian-bagian yang akan tetap berwarna putih (tidak berwarna) dengan lilin atau malam. Gunakan canting untuk pola berukuran kecil dan kuas untuk pola yang berukuran besar. Tujuannya agar saat

proses pencelupan ke dalam larutan pewarna, bagian yang diberi lilin tidak terkena warna tersebut. Api kompor harus tetap menyala dengan api kecil, agar lilin tidak kembali memadat.

Langkah ketiga, proses pewarnaan pertama pada bagian yang tidak tertutupi oleh lilin dengan mencelupkan kain tersebut pada warna yang dipilih. Setelah dicelup, kain tersebut dijemur sampai kering. Lalu dilanjutkan dengan proses pencelupan warna yang kedua. Proses berikutnya yaitu menghilangkan lilin atau malam dari kain dengan mencelupkan kain tersebut ke dalam air panas di atas tungku. Setelah kain bersih dari lilin dan sudah dikeringkan lagi, dapat dilakukan proses pembatikan dengan penutupan lilin untuk menahan warna yang pertama dan kedua. Proses menghilangkan dan menorehkan lilin dapat dilakukan berulang-ulang sesuai dengan banyaknya warna dan kompleksitas motif yang diinginkan.

Langkah keempat, ialah proses nglorot. Kain yang telah berubah warna direbus ke dalam air panas. Tujuannya untuk menghilangkan lapisan lilin, sehingga motif yang sebelumnya digambar di kain dapat terlihat jelas. Setelah selesai, kain dicuci dengan air bersih dan dijemur ditempat yang teduh agar kering kembali.

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Usia dini dari lahir hingga usia enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan

kepribadiannya. Usia 0-6 tahun sebagai usia penting bagi pengembangan intelegensi permanen darinya, mereka akan mampu menyerap informasi yang sangat tinggi.⁸

Anak usia dini penuh dengan rasa penasaran dan selalu mau bertanya. Dalam pandangan Ibn Qayyim anak-anak harus dibiarkan banyak bertanya, karena menurutnya pertanyaan tersebut ditindaklanjuti dengan sikap mendengarkan jawaban dan penjelasan yang baik. Anak-anak dirangsang untuk dapat mengajukan pertanyaan dengan baik dan sopan, serta mendengarkan jawaban pendidik dengan seksama. Dua sifat tersebut yang menjadi kunci penting dalam meningkatkan proses pembelajaran dan meraih ilmu secara maksimal.⁹ Pembelajaran untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, baik usia maupun kebutuhan individual anak. Perkembangan anak memiliki pola tertentu sesuai dengan garis waktu perkembangan. Sebab perkembangan setiap anak itu berbeda-beda, ada yang cepat bahkan ada yang lambat. Maka dari itu, pembelajaran anak usia dini harus di sesuaikan baik lingkup maupun tingkat kesulitannya dengan kelompok usia anak.¹⁰

Anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Masa usia dini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*). Selama masa ini anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada usia keemasan disini anak mulai peka untuk menerima

⁸ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009), hal. 6-7.

⁹ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 126.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 32.

berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik dengan disengaja ataupun tidak disengaja. Pada hakikatnya anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya itu artinya pendidik anak usia dini tidaklah dapat menuangkan air begitu saja ke dalam gelas yang seolah-olah kosong melompong. Anak lahir membawa sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuhkembangkan asalkan lingkungan menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang kemunculan dari potensi yang tersembunyi tersebut.¹¹

Disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dari segala aspek perkembangan.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Azhar arsyad, menjelaskan bahwa media adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.¹² Fungsi utama media pembelajaran menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni untuk menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh pendidik atau guru.¹³

Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran berasal dari kata dasar “belajar” yang artinya proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui

¹¹ Yuliana Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*,.....hal. 54-55.

¹² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 3.

¹³ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran, (Penggunaan dan Pembuatannya)*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 7.

latihan, pembelajaran dan sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri.¹⁴ Pengertian pembelajaran menurut Yatim Riyanto ialah upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar. Kegiatan belajar akan melibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.¹⁵

Konsep dasar pembelajaran yang dirumuskan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 1 yakni pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, dimana pendidik merupakan subjek pembelajaran dan peserta didik adalah objek dari pembelajaran tersebut.

Tahun belajar menurut D. Sudjana S, berkaitan dengan perubahan tingkah laku peserta didik yang meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai-nilai dan inspirasi.¹⁶

Menurut Yamin dan Maisah, memberikan pengertian bahwa pembelajaran ialah suatu konsep yang bisa berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan, yang berkaitan dengan kemajuan ilmu serta teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia. Jadi, dalam hal tersebut pembelajaran bersifat dinamis, dimana dapat berubah sesuai tujuan dalam rangka peningkatan kualitas peserta didik.¹⁷

¹⁴Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran, (Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar)*. (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 12.

¹⁵Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 131.

¹⁶ D. Sudjana S, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Falah production, 2000), hal. 96.

¹⁷ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas (Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 164.

Disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu suasana belajar dengan tujuan merubah perilaku peserta didik ke arah perubahan yang semakin baik, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, siskap-sikap, nilai-nilai dan inspirasi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa alat bantu mengajar yang dipergunakan oleh manusia, materi atau kejadian guna mendukung proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada peserta didik disebut media pembelajaran.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat dari media pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif.
- 2) Media pembelajaran memperjelas penyajian pesan dan informasi, sehingga dapat memperlancar proses dan hasil belajar.
- 3) Media pembelajaran yang bervariasi dapat membuat anak lebih tertarik dan tidak merasa bosan.
- 4) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat memberikan motivasi belajar.
- 5) Media pembelajaran dapat lebih memberikan pengalaman belajar untuk mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan kejadian-kejadian di lingkungan anak didik.

c. Jenis Media Pembelajaran

Media Pembelajaran merupakan alat bantu guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Leshin, Pollock dan Reigeluth mengklasifikasikan media ke dalam lima kelompok, antara lain:¹⁸

- 1) Media berbasis manusia yang meliputi guru, instruktur, tutor, main peran, kegiatan kelompok dan *field-trip*. Media ini dapat mengubah sikap anak melalui pengalaman langsung yang terdapat di lingkungannya baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam.
- 2) Media berbasis cetak meliputi buku, buku latihan, alat bantu kerja dan lembaran lepas yang dapat digunakan sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi pembelajaran.
- 3) Media Visual
Media yang dapat dipakai untuk menyampaikan pesan atau informasi melalui penglihatan dalam bentuk simbol-simbol visual. Sehingga mudah untuk diingat oleh anak. Contoh media visual yaitu buku, gambar, peta, grafik, *slide*, alat bantu kerja dan lain-lain.
- 4) Media Audio-visual
Kombinasi dari media audio dan media visual ialah media audio-visual. Media yang dapat menyampaikan pesan melalui suara, gambar dan tulisan adalah media audio-visual. Contohnya seperti televisi, video dan film.

¹⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*.....hal. 36.

- 5) Media berbasis komputer, yang dapat menyajikan informasi isi pembelajaran sekaligus menjadi latihan langsung bagi anak didik. Contohnya seperti pembelajaran dengan bantuan komputer, *hypertext*, dan interaktif video.

4. Budaya Lokal

a. Pengertian Budaya Lokal

Para ahli kebudayaan memberi pengertian budaya lokal sebagai berikut:

1. *Superculture*, kebudayaan yang berlaku di seluruh masyarakat. Contohnya: kebudayaan nasional.
2. *Culture*, lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnis, profesi, wilayah atau daerah. Contohnya budaya Jawa.
3. *Subculture*, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah *culture*, tetapi tidak bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya gotong-royong.
4. *Counter-culture*, tingkatannya sama dengan *subculture*, yaitu bagian turunan dari *culture*, tetapi *counter-culture* bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya seperti budaya individualisme.¹⁹

Yang dimaksud dengan budaya lokal menurut Nawari Ismail ialah semua ide, aktivitas, dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan

¹⁹ Yusuf Zainal Abidin dan Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, (Bandung: Pusaka Setia, 2014), hal. 167.

pedoman bersama. Dengan demikian, sumber budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas, hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat, akan tetapi juga seluruh komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan yang tumbuh dan berkembang serta dimiliki dan diakui oleh masyarakat suku bangsa tertentu, yang merupakan warisan nenek moyang baik berupa hasil seni, tradisi, pola pikir maupun hukum adat disebut budaya lokal.

b. Fungsi Budaya Lokal

Terdapat empat fungsi budaya lokal menurut Suyanto, yakni sebagai berikut:²¹

1. Budaya lokal berfungsi sebagai wadah titik temu anggota masyarakat dari berbagai latar belakang seperti suku, agama, status sosial, ideologi dan politik.
2. Budaya lokal seperti lembaga adat, tradisi, dapat juga berfungsi sebagai norma sosial yang memiliki pengaruh signifikan dalam mengatur sikap dan perilaku masyarakat.
3. Budaya lokal sebagai pengontrol sosial dari setiap anggota masyarakat.
4. Budaya lokal dapat berfungsi sebagai penjamin anggota pendukung budaya.

²⁰ Nawari Ismail, *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*, (Bandung: Lubuk Agung, 2011), hal. 43.

²¹ *Ibid.*, hal. 13

c. Unsur-unsur Budaya Lokal

Guna membahas unsur-unsur budaya lokal, penulis akan mengemukakan pendapat dari beberapa ahli kebudayaan, antara lain sebagai berikut:

1. Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu:²²
 - a) Alat-alat teknologi,
 - b) Sistem ekonomi,
 - c) Sistem keluarga,
 - d) Sistem kekuasaan politik.
2. Bronislaw Malinowski juga mengemukakan ada empat unsur pokok kebudayaan yaitu:²³
 - a) Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antar anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya,
 - b) Organisasi ekonomi.
 - c) Alat-alat dan lembaga atau petugas untuk pendidikan.
 - d) Organisasi kekuatan (politik).
3. Koentjaraningrat berpendapat bahwa ada enam unsur yang dapat ditemukan semua bangsa di dunia. Keenam unsur tersebut yaitu:²⁴
 - a) Bahasa

²² Yusuf Zainal Abidin dan Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem*.....hal. 69.

²³ *Ibid.*, hal. 70.

²⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 204.

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang menggunakan suara yang dihubungkan satu sama lain menurut seperangkat aturan sehingga memiliki arti.

b) Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan merupakan suatu gagasan, konsep, yang dikembangkan dari seperangkat pengetahuan yang mampu melahirkan karya ciptaan baru. Tujuan dari ilmu pengetahuan ialah memberikan pengertian atas berbagai gejala alam dan sebab-sebabnya, dalam mencari sebab-akibat dan mencari asas-asas umum.

c) Sistem organisasi sosial

Sistem organisasi sosial merupakan unsur inti yang dibentuk oleh manusia sebagai makhluk sosial guna mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai oleh perseorangan.

d) Sistem peralatan hidup dan teknologi

Sistem peralatan hidup dan teknologi berarti membahas tentang sesuatu yang menyangkut cara atau teknik memproduksi, memakai, serta merawat segala peralatan dan perlengkapan untuk hidup.

e) Sistem religi

Sistem religi merupakan roh inti yang memberikan suatu nuansa keyakinan, penyandaran dan daya tersendiri yang menyadarkan manusia bahwa diluar dirinya ada yang berkuasa. Keyakinan tersebut berupa iman, sembah, rasa hormat, rasa taubat dan syukur atas anugrah yang diberikan oleh Sang Kuasa kepada manusia.

f) Kesenian

Salah satu unsur kebudayaan yang dapat memberikan keindahan bagi siapa yang menikmatinya ialah kesenian. Kesenian sebagai media untuk mencurahkan emosi atau perasaan seseorang, misalnya dengan menggambar dan bernyanyi.

d. Bentuk Budaya Lokal

Wujud kebudayaan adalah rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola.²⁵ Menurut JJ. Hoenigman, wujud kebudayaan dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu gagasan, aktivitas dan artefak.

1. Gagasan (Wujud Ideal) ialah kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya yang sifatnya abstrak serta tidak bisa disentuh atau diraba. Wujud dari kebudayaan ini terletak pada pemikiran masyarakat. Jika masyarakat menyatakan gagasannya dalam bentuk tulisan, maka posisi dari kebudayaan ideal itu berada pada karangan dan buku-buku hasil karya para penulis atau masyarakat tersebut.
2. Aktivitas (Tindakan) ialah wujud kebudayaan yang berupa tindakan manusia yang berpola. Wujud ini disebut sistem sosial. Dimana terdapat aktivitas manusia yang saling berinteraksi, kontak sosial, serta bergaul dengan manusia lain menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat dan tata kelakuan. Kebudayaan ini bersifat konkret, sebab terjadi dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat diamati dan didokumentasikan.

²⁵ Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 88.

3. Artefak (Karya) ialah wujud kebudayaan fisik berupa hasil dari aktivitas atau perbuatan manusia. Karya yang diciptakan manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat disentuh atau diraba, dilihat serta didokumentasikan. Sifat dari artefak ini adalah yang paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud, antara lain sebagai berikut:²⁶

1. Kompleks gagasan-gagasan, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Benda-benda hasil karya masyarakat.

e. Upaya-upaya dalam Melestarikan Budaya Lokal

Pelestarian sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif.

Pelestarian budaya ialah upaya yang dilakukan guna mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Melestarikan serta menjaga kebudayaan Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Menurut Sendjaja, ada dua cara yang dapat dilakukan

²⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.....hal. 186-187.

masyarakat khususnya sebagai generasi penerus dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal, yaitu antara lain:²⁷

1. *Culture Experience*

Culture Experience ialah pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam sebuah pengalaman kultural. Contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk hasil karya berupa batik, maka masyarakat baik dari kalangan anak-anak maupun dewasa dapat belajar serta berlatih tentang cara membatik serta mengetahui dari proses awal hingga akhir menjadi sebuah kain batik. Dengan demikian, budaya lokal akan selalu dapat dijaga kelestariannya.

2. *Culture Knowledge*

Culture Knowledge ialah pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi dalam berbagai bentuk. Tujuannya ialah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian, para generasi penerus dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaannya sendiri.

²⁷ Sendjaja, S. Djuarsa. *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hal. 286.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan tentang upaya mengenalkan batik bagi anak usia dini sebagai media pembelajaran untuk melestarikan budaya lokal Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya mengenalkan batik bagi anak usia dini yaitu dengan kegiatan belajar membuat batik yang terdiri dari tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan melibatkan orang tua dari anak agar kegiatan belajar membuat batik dapat terkondisikan. Materi kegiatan yang berisi tentang membuat batik. Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Kegiatan evaluasi hanya dilakukan oleh pihak internal tanpa melibatkan orang tua atau anak. Kegiatan belajar membuat batik sebagai media pembelajaran mampu memberikan pengalaman langsung bagi anak dalam mengembangkan diri ke arah yang positif melalui budaya lokal khususnya budaya batik. Pengembangan diri tersebut meliputi pengembangan nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni.
2. Unsur-unsur kebudayaan universal dalam mengenalkan batik bagi anak usia dini meliputi bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan dan teknologi, sistem religi, organisasi sosial dan kesenian. Keseluruhan unsur budaya yang terdapat dalam mengenalkan batik bagi anak usia dini dipandang ke dalam

tiga wujud kebudayaan sebagai ide, interaksi antar masyarakat, pemandu dan peserta, serta hasil karya dari pelaksanaan kegiatan tersebut yaitu batik. Pelaksanaan kegiatan belajar membuat batik selanjutnya dapat dikatakan melestarikan budaya lokal karena mengandung unsur-unsur budaya dan melibatkan masyarakat Dusun Giriloyo, Dusun Cengkehan dan Dusun Karang Kulon yang berperan sebagai pemandu dan peserta.

3. Faktor pendukung berjalannya kegiatan mengenalkan batik bagi anak usia dini ialah antusias anak yang tinggi, kegiatan pengenalan batik bagi anak yang memiliki unsur budaya, dukungan dari orang tua, lokasi kegiatan yang nyaman dan aman karena masih berada di desa sendiri, sarana dan prasarana tersedia untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan serta warga Dusun Giriloyo yang sangat ramah. Sedangkan faktor penghambat dalam kegiatan mengenalkan batik bagi anak usia dini ialah terdapat peserta yang datang terlambat sehingga waktu pelaksanaan menjadi mundur, dikarenakan masih dalam masa pandemi, anak-anak yang mengikuti dibatasi jumlahnya dan berada di wilayah antara tiga pedusunan sehingga anak yang mengikuti hanya diambil 3-4 orang saja tiap dusunnya agar tidak menimbulkan gesekan-gesekan.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian terhadap pelaksanaan mengenalkan batik bagi anak usia dini sebagai media pembelajaran untuk melestarikan budaya lokal Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Pengelola program belajar membatik disarankan untuk lebih meningkatkan proram tersebut terutama pada kegiatan evaluasi tidak hanya dilakukan oleh pihak internal saja, tetapi melibatkan masyarakat terutama orang tua dari anak agar hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kegiatan belajar membatik bagi anak dapat ditemui dan diperbaiki agar tidak terulang.
2. Masyarakat meliputi pendidik maupun orang tua semakin lebih mengenalkan batik pada anak sejak dini agar anak makin mencintai dengan budaya sendiri yaitu batik. Selain itu, batik merupakan identitas serta warisan budaya Nusantara yang wajib dilestarikan.
3. Peran serta dukungan dari pemerintah dalam pengembangan program kegiatan belajar membatik untuk anak usia dini sangat diperlukan guna menunjang keberhasilan program, sebab program tersebut sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya, yang merupakan aset suatu wilayah yang menjadi identitas atau pembeda dengan masyarakat wilayah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal dan Beni Ahmad Saebeni. 2014. *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alfian, Muhammad. 2013. *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV jejak.
- Ardy Wiyani, Novan. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Asmariyani. 2016. *Konsep Media Pembelajaran PAUD*. Jurnal Al-Afkar Volume V Nomor 1: 25-42.
- Bramanta, Hendi. 2016. *Upaya Guru Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal Batik Melalui Mata Pelajaran Batik Kelas IV di MI Ma'arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Dewi, Kurnia. 2017. *Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (1): 81-96.
- Fitrah, Muh dan Dr Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Haenilah E. Y. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary.
- Hildigardis M. I. Nahak. 2019. *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*. Jurnal Sosiologi Nusantara Volume 5 Nomor 1: 65-76.
- Ismail, Nawari. 2011. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: Lubuk Agung.
- Junardy, Maisie dan Donna Widjajanto. 2017. *Man's Defender*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Kalender Paguyuban Pecinta Batik Indonesia. 2014. *Sekar Jagad Yogyakarta*. Yogyakarta: Koleksi Anggota KBBI.
- Kartika, Lina Indra. 2015. *Kegiatan Membatik Pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Deskriptif Di TK Muslimat Salafiyah Karangtengah Pemalang*. Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Veteran Semarang Volume 22 Nomor 1.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugaraha, Rika dan Roni Nuryanto. 2020. *Batik Tulis Paseban Dalam Makna Visual*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Nur Lisa, Novia. 2019. *Proses Pembelajaran di Kelompok B TK ABA Kanggotan Pleret Bantul*. Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Parnomo, Kartini. 2013. *Nilai Kearifan Lokal Dalam batik Tradisional Kawung*. Jurnal Filsafat Volume 23, Nomor 2: 134-146.
- Pratiwi, Dewi Kartika dan F Ratyaningrum. 2021. *Buku Sambung Titik: Media Pengenalan Motif Batik Jombang untuk Anak Usia 3-6 Tahun*. Jurnal Seni Rupa Volume 9 Nomor 2, 205-219.
- Rahmawati, Nila. 2016. *Strategi Paguyuban "Batik Tulis" Giriloyo Dalam Menumbuhkan Semangat Wirausaha Masyarakat Dusun Giriloyo*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran (Untuk Membantu Problematika Belajar dan Mengajar)*. Bandung: Alfabeta.
- Sendjaja, S. Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Soedarso. 1998. *Seni Lukis Batik Indonesia (Batik Klasik sampai Kontemporer)*. Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2005. *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujamto. 1997. *Refleksi Budaya Jawa: Dalam Pemerintahan dan Pembangunan*. Semarang: Dahara Prize.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

Suyadi. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tim Redaksi. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Wasi Darmojo, Kuntadi dkk. 2016. *Pengenalan Batik dan Keris kepada Guru TK dan Aplikasinya pada Anak Usia Dini sebagai Dasar Pengembangan Muatan Lokal Pendidikan Berkarakter di Surakarta*. Surakarta: ISI Surakarta.

Zaman, Badru dan Cucu Eliyawati. 2010. *Bahan Ajar Pendidikan Profesi Guru (Media Pembelajaran Anak Usia Dini)*.

